

STRATEGI ADAPTASI MINORITAS MUSLIM DENGAN BUDAYA LOKAL DI WILAYAH SUKU TENGGER KABUPATEN PASURUAN

Ahmad Marzuki

Universitas Yudharta

marzuki@yudharta.ac.id

Abstrak: Masyarakat suku tengger yang bermukim di kaki gunung Bromo dengan segala distingsinya mampu menyita perhatian dari berbagai pihak, baik dari kalangan pribumi atau bahkan luar negeri. Hal ini tidak lepas dari budaya lokal masyarakat tengger yang tetap bertahan dan berkembang dengan warna-warni budaya sebagai identitas kepribadian mereka. Ragam upacara adat atau budaya lokal yang berkembang di wilayah suku Tengger sering kali menimbulkan dilema bagi minoritas muslim yang hidup di daerah ini. Apakah tradisi-tradisi ini membawa kepada kesyirikan karena menyajikan sesajen pada roh para leluhur yang artinya mempercayai adanya kekuasaan selain Allah. Selain itu juga pada pelaksanaannya lebih banyak menggunakan unsur budaya Hindu Mahayana. Maka disinilah minoritas Muslim diharuskan bersikap selektif dan berpengetahuan luas. Minoritas Muslim harus benar-benar melihat dengan jeli sisi lain dari budaya yang ada dari berbagai perspektif Islam, bersikap cerdas dalam melihat situasi kondisi masyarakat yang berbudaya sehingga tidak mudah menyalahkan atau menganggap sesuatu bernilai negatif, seperti penilaian terhadap suatu budaya itu adalah *bid'ah*.

Kata Kunci: Adaptasi, Minoritas Muslim, Budaya Lokal, Suku Tengger

PENDAHULUAN

Perlu disadari bersama, bahwa kebudayaan lokal yang hidup di negeri ini, termasuk di Tengger, bukanlah semata-mata warna-warni dan simbol perbedaan yang eksotik, melainkan juga kekayaan sekaligus modal sosio-kultural (*socio-cultural capital*) bangsa kita untuk menjadi bangsa besar. Sebab, kebudayaan lokal itu menyimpan pengalaman, sejarah, jejak-jejak kreativitas dan capaian peradaban tertentu. Kebudayaan lokal yang arif atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.¹

Secara sosiologis, masyarakat adat Tengger yang mayoritas beragama Hindu dalam kehidupannya cenderung mengedepankan rasa kekeluargaan, toleran, mengutamakan

¹ Keraf, S. A., *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Pn. Buku Kompas, 2002), 15.



kerja sama secara masif (kolektif) dalam berbagai hal.² Proses adaptasi³ minoritas Muslim Tengger di Kec. Tosari yang hanya berjumlah 6.472 jiwa, hampir separuh dari jumlah umat Hindu yang mencapai angka 11.956⁴ dapat berjalan secara beriringan dengan nilai-nilai budaya lokal. Misalkan rasa tali persaudaraan yang kuat, masyarakat Tengger merasa satu bersaudara meskipun berbeda agama. Mereka saling menghormati dan membantu antara satu dengan yang lainnya. Bahkan pada saat hari raya orang Hindu (hari raya *karo*) orang Islam diundang untuk makan-makan di rumahnya, dan sebaliknya jika tiba hari raya idul Fitri mereka yang beragamaan Hindu pergi untuk makan-makan/silaturahmi di rumah orang Islam.⁵ Begitulah dalam hal persaudaraan mereka bisa dikatakan saling menghormati. Teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji menyatakan bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi mereka tidak mengutamakan untuk berbakti kepada Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.⁶

Memahami universalitas Islam⁷ sebagai sebuah ajaran oleh minoritas Muslim di Tengger menghadapi tantangannya tersendiri, terutama ketika dikaitkan dengan budaya lokal dari nenek moyang mereka yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dijalankan oleh seluruh penduduk Tengger, baik itu yang beragama Hindu, Islam, Budha maupun Kristen. Dalam kaitannya dengan adaptasi minoritas muslim Tengger dengan budaya lokal. Adaptasi difahami sebagai suatu strategi penanggulangan oleh manusia dalam merespon umpan balik negatif dari lingkungan hidup suatu makhluk hidup. Umpan balik yang dimaksudkan adalah segala perubahan yang disebabkan oleh lingkungan, baik ekosistem/lingkungan biofisik dan sistem sosial.⁸

² Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Suku Tengger*, Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006, 1.

³ Adaptasi pada mulanya digunakan dalam studi biologi, namun dalam perkembangannya istilah adaptasi juga digunakan dalam Antropologi dan Sosiologi. Adaptasi yang dimaksud di sini adalah pola penyesuaian manusia terhadap lingkungan dalam upaya melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya. Kebutuhan adaptasi adalah untuk *struggle for existence*. Lihat Buku Amos Hawley, *Theory of Community Structure*, (New York: The Ronland Press Company, 1950), 16, 31.

⁴ Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, 213.

⁵ Anis, *Wawancara Pribadi, Desa Ngadiwono Kec. Tosari Kab. Pasuruan*, 17 April 2014.

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-PRESS, 1987), 67-68.

⁷ Memahami universalitas ajaran Islam yang dimaksud adalah dengan menempatkan ayat suci al-Quran secara proporsional bukan dalam perspektif ilmiah teoretik, melainkan sebagai sebuah kitab inspirasi bagi umat Muslim dalam pencarian ilmiah yang tiada henti. Lihat, Masdar Hilmy, "Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam", *Jurnal Studi Keislaman* Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013, 102-103.

⁸ Emilio F. Moran. *Human Adaptability; An Introduction to Ecological Anthropology*. (Boulder, Colorado: Westview Press. 1982), 05.

Menurut Karta Sapoeetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “*pasif*” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “*aktif*”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.⁹ Sedangkan strategi adaptasi (*adaptive strategy*) dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal.¹⁰ Sementara itu, strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup.¹¹

Strategi adaptasi minoritas Muslim terhadap budaya lokal tengger dalam konteks ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

STRATEGI ADAPTASI MINORITAS MUSLIM TENGGER DENGAN BUDAYA LOKAL

Kehidupan minoritas muslim Tengger dalam menyikapi konstruksi sosial-budaya dan perubahannya merupakan refleksi dari bentuk adaptasi. Terkait dengan adaptasi minoritas muslim Tengger dengan budaya lokal, penulis menganalisa dengan menggunakan teori anomie Merton yang memuat lima bentuk adaptasi, yaitu *Conformity* (Konformitas), *Innovation* (Inovasi), *Ritualism* (Ritualisme), *Retreatism* (Pengunduran/pengasingan diri), dan *Rebellion* (Pemberontakan).

1. Conformity (konformitas)

Konformitas merupakan perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.¹² Dalam artian, terjadi penyesuaian antara nilai atau norma budaya yang berkembang di masyarakat Tengger dengan perubahan nilai sosial budaya sebagai akibat intervensi kebudayaan baru. Salah satu diantara budaya lokal yang memungkinkan dapat dikompromikan dengan nilai-nilai ajaran Islam adalah partisipasi secara aktif minoritas Muslim

⁹ Fahim Tharaba, Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam; Realitas Sosial Umat Islam*, (Malang: Dream Litera, 2015), 25-26.

¹⁰ *Ibid*, hlm.6

¹¹ Amri Marzali. *Strategi Peisan Cikalang dalam Menghadapi Kemiskinan*. (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia. 2003), hlm.26

¹² Robert, K. Merton. *Social Structure and Anomie*. *American Sociological Review*, Volume 3, Issue 5 (Oct., 1938), 677.



Tengger dalam menyambut hari raya karo¹³, bahkan perayaan hari raya karo lebih semarak dari pada hari raya Idul Fitri. Bagi minoritas Muslim Tengger, hari raya karo tak jauh berbeda dengan Idul Fitri meskipun dua hari raya ini memiliki pesan dan maksud yang berbeda. *Karo* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger untuk memuliakan tradisi leluhur. Selain sebagai tradisi, upacara ini juga merupakan *selamatan*¹⁴ masyarakat suku Tengger terhadap para leluhur. Sedangkan Idul Fitri adalah hari kemenangan yang dirayakan oleh seluruh Umat Islam. Di Indonesia menjadikan Idul Fitri sebagai hari raya utama, momen untuk bersilaturahmi dan berkumpul bersama keluarga, saudara, teman, tetangga untuk saling memaafkan.

Meski dua perayaan ini secara umum memiliki maksud yang berbeda, namun tata cara penyambutan tak jauh berbeda. Hal ini tampak pada rangkaian penyambutan hari raya karo dengan diadakannya selamatan *ping pitu* (selamatan tujuh kali dalam tujuh hari). Kegiatan selamatan ini dilakukan dengan cara bersilaturahmi secara bergantian antar desa selama tujuh hari. Selama tujuh hari ini pula, di setiap rumah dan atau desa yang telah ditentukan sebelumnya akan kedatangan tamu dari desa lain mempersiapkan jamuan untuk menyambutnya. Dalam suasana anjangsana, mereka juga saling memaafkan atas segala kesalahan dan juga sebagai bentuk kerendahan hati, saling menghormati, dan menghargai antar sesama. Demikian juga saat Idul Fitri, meskipun suasana anjangsana-anjangsini tak seramai saat perayaan karo, namun sebagian masyarakat Hindu juga ikut serta bersilaturahmi ke rumah saudara, tetangga, atau teman yang beragama Islam.¹⁵

Kemudian tradisi entas-entas yang sampai hari ini bertahan menjadi sistem nilai dan norma. Tradisi ini dilakukan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia pada hari ke-1000 agar supaya dapat masuk surga.¹⁶ Biaya upacara ini sangat mahal karena penyelenggara harus mengadakan selamatan besar-besaran dengan menyembelih kerbau. Sebagian daging kerbau tersebut dimakan dan sebagian dibagikan ke masyarakat sekitar. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Tengger saat ini menyelenggarakan tradisi ini dibersamakan dengan hajatan pernikahan. Bahkan dalam undangan hajatan tertulis dengan jelas “Undangan Pernikahan dan Entas-Entas” untuk efisiensi biaya, waktu, dan tenaga.

Dalam pandangan penulis maksud dan tujuan tradisi entas-entas tidak jauh berbeda dengan kegiatan membaca tahlil yang dipimpin oleh seorang Ustadz/Kyai yang biasa dilakukan di majelis-majelis. Secara bahasa kata "Tahlil" sendiri berarti

¹³ Perayaan Karo dilakukan dengan cara saling berkunjung, baik ke rumah sanak saudara maupun tetangga, untuk memberikan ucapan selamat Karo dan bermaaf-maafan. Perayaan ini berlangsung selama satu sampai dua minggu. Lihat Ayu Sutarto,...⁷

¹⁴ *Selamatan* adalah ritual muslim jawa yang dilakukan untuk mendapatkan berkah tertentu dari tuhan. Lihat Hilmy, Masdar, *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*, (Canada: McGill University Montreal, 1999), 41.

¹⁵ Wawancara dengan Pak Sudik (jamaah majelis taklim) pada tanggal 17 Juli 2016 di Rumahnya Desa Mororejo

¹⁶ Ayu Sutarto,...⁷.

berzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" (tiada yang patut disembah kecuali Allah). Secara terminologi tahlilan adalah ritual/upacara/amaliyah selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000.

Maksud dan tujuan tahlil ternyata tak jauh berbeda dengan tradisi entas-entas yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tengger untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia agar supaya dapat pengampunan dari Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, dalam beberapa kesempatan peneliti menjumpai hajatan pernikahan yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan menghadirkan Dukun dan Ustadz/Kyai dalam waktu bersamaan. Dukun dengan mantranya memandu ritual entas-entas, sedangkan Ustadz memandu prosesi akad nikah, kemudian diakhiri dengan bacaan tahlil dan doa.

2. Innovation (inovasi)

Inovasi merupakan perilaku seseorang yang menerima tujuan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diidamkan masyarakat, tetapi menolak norma dan kaidah yang berlaku atau perilaku mengikuti cara yang ditetapkan masyarakat dengan memakai cara yang dilarang.¹⁷ Bentuk adaptasi seperti ini sebenarnya "menyimpang" dari cara-cara yang sudah melembaga di masyarakat. Dalam hal ini bertalian dengan salah satu bentuk perilaku Muslim saat melaksanakan upacara adat *barikan*.

Tradisi ini biasa diadakan setelah terjadi bencana alam seperti gempa bumi, erupsi gunung Bromo, gerhana, atau peristiwa lain yang mempengaruhi kehidupan orang Tengger. Jika kejadian-kejadian alam tersebut memberi pertanda buruk maka lima atau tujuh hari setelah peristiwa tersebut orang Tengger mengadakan upacara *barikan* agar diberi keselamatan dan dapat menolak bahaya (tolak sengkala) yang bakal datang. Sebaliknya apabila kejadian-kejadian alam tersebut menurut ramalan berakibat baik, upacara *barikan* juga diadakan sebagai tanda terima kasih kepada Hyang Maha Agung. Dalam upacara *barikan* seluruh warga berkumpul di sanggar pamujan dan dipimpin oleh kepala desa dan dukun mereka. Biaya upacara *barikan* ditanggung oleh seluruh warga desa.

Sebagian masyarakat Muslim di wilayah Tengger tetap melaksanakan upacara *barikan*. Karena pada dasarnya tujuan dari upacara ini adalah *menolak balak*. Diantara mereka melaksanakan upacara *barikan* tidak di sanggar¹⁸, tetapi di mushola. Sebagaimana umumnya *barikan*, mereka mempersiapkan *pasuguhan/berkat* berupa makan-makanan seperti nasi, lauk pauk, kue dan lain sebagainya. Namun demikian, doa yang mereka panjatkan bukan dengan mantra

¹⁷ Robert, K. Merton. *Social Structure and Anomie*. *American Sociological Review*, Volume 3, Issue 5 (Oct., 1938), 678.

¹⁸ Sanggar adalah tempat pemujaan masyarakat tengger kepada leluhurnya.



yang dipimpin oleh Dukun sebagaimana umumnya dilakukan, tetapi mereka membaca tahlil yang dipimpin oleh seorang Ustadz.

Sejauh pengamatan dan sumber informasi yang telah digali penulis, perilaku adaptasi seperti ini tidak terlalu dipersoalkan oleh masyarakat Tengger, khususnya yang beragama Hindu. Karena dalam hal menyikapi bencana alam sebagai musibah bersama pada prinsipnya mereka memiliki tujuan yang sama yaitu berdoa melalui tradisi barikan agar dijauhkan dari segala bentuk musibah.

3. Ritualism (ritualisme)

Ritualisme adalah perilaku seseorang yang menerima cara-cara yang diperkenankan secara kultural, namun menolak tujuan-tujuan kebudayaan atau Perilaku yang telah meninggalkan tujuan budaya tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan masyarakat.¹⁹ Dalam artian, melaksanakan ritual-ritual budaya tapi maknanya telah mengalami pergeseran. Berkaitan dengan pola adaptasi ini, peneliti menjumpai perilaku sebagian orang Muslim saat berpartisipasi dalam perayaan Upacara Kasada.

Upacara kasada sangat berkaitan erat dengan cerita mengenai asal usul masyarakat Tengger terutama mengenai legenda Roro Anteng dan Joko Seger. Setelah menikah, Roro Anteng dan Joko Seger sangat ingin memiliki keturunan. Merekapun akhirnya memohon kepada Dewata agar bisa memiliki 25 orang anak. Permohonan mereka dikabulkan namun dengan syarat anak yang ke-25 harus dipersembahkan untuk Dewa Bromo (Brahma). Ketika dewasa, Kusuma anak dari Roro Anteng dan Joko Seger menceburkan diri ke kawah Gunung Bromo dan meminta saudara-saudaranya agar pada bulan kesepuluh tepat pada bulan purnama memberikan kurban ke kawah Gunung Bromo, upacara ini kemudian menjadi awal mula dilaksanakannya upacara Kasada.²⁰

Sampai saat ini ketika merayakan Kasada, hampir seluruh masyarakat Tengger termasuk yang Muslim berbondong-bondong menuju gunung bromo untuk “berkurban”, dengan cara membawa hasil bumi, kambing, ayam, uang, dan hal-hal yang berkaitan dengan harta benda untuk dilempar ke kawah gunung bromo. Unikny, saat di lempar ke kawah ternyata di tepi kawah ada banyak orang yang siap menangkap lemparan harta benda dari orang yang ingin berkorban. Sehingga harta benda semisal uang, ayam, kambing yang belum sampai tenggelam di kawah, ditangkap/diambil oleh beberapa oknum yang sengaja mencari keuntungan dalam tradisi Kasodo. Dan anehnya juga, mereka yang melempar kurban tak mempersoalkan atau tidak keberatan semisal harta benda yang dilempar ke kawah ditangkap/diambil oleh seseorang yang sengaja ingin mengambil keuntungan di lereng kawah.

Sehingga bagi masyarakat Muslim, melempar harta benda ke kawah gunung bromo tak ubahnya memberikan shodaqoh (sedekah bumi) kepada orang lain. Mereka tetap berpartisipasi pada tradisi kasodo dengan melempar harta benda baik berupa uang, ayam, kambing, atau hasil bumi, namun tradisi ini sudah

¹⁹ Robert, K. Merton..., 679.

²⁰ Ayu Sutarto,....., 6-7.

mengalami pergeseran maksud dan tujuan awal sebagaimana yang mereka yakini dalam legenda Joko Seger dan Roro anteng yang memberikan persembahan kepada Dewa Bromo (Brahma).²¹

Selain Kasodo, ada juga ritual *walagara* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tengger saat Desa atau Dusun tersebut memiliki Kepala Desa/Kepala Dusun yang baru terpilih. Prosesi ritual ini dilaksanakan dengan mengumpulkan tokoh masyarakat dan Dukun setempat di rumah Kepala Desa terpilih. Setelah berkumpul dalam suatu ruangan tertutup yang di dalamnya sudah dipersiapkan *pasuguhan*, *kembang*, dan *kemenyan*. Kemudian Dukun membaca mantra untuk menghadirkan roh leluhur untuk “dinikahkan” dengan Kepala Desa tersebut.²² Bagi mereka menjalankan *walagara* yang terpenting niatannya adalah menghormati leluhur, karena mereka sudah ada sebelum lahir. Saat dibacakan mantra, mereka merenungkan dirinya sendiri bagaimana menjalankan amanah sebagai pemimpin yang baik sebagaimana yang dilakukan oleh leluhur.²³

Seiring berjalannya waktu tradisi ini di sebagian Dusun yang dihuni mayoritas beragama Islam sudah mulai pudar. Sedangkan di Dusun Wanamarta yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, tradisi ini tetap dilaksanakan meskipun yang menjadi Kepala dusun beragama Islam. Tetapi tujuan tradisi *walagara* sudah mengalami pergeseran, yang semula bertujuan untuk “menikahkan” *dhayang* dengan Kepala Dusun/Desa yang terpilih, sekarang sudah mengalami pergeseran makna *walagar* menjadi “leluhur sebagai sumber inspirasi kebijaksanaan dalam menjalankan amanah kepemimpinan” seperti yang dilakukan oleh Kepala Dusun Wanamarta.

Berikutnya *Tarian Sodoran* salah satu ragam tarian khas masyarakat tengger ini merupakan sebuah tari klasik tradisional dan religius, *sodoran* bentuk tari mempunyai kandungan nilai luhur, filosofis yang dalam serta simbolis. Karena bersifat klasik dan religius, maka tarian ini hanya bisa disaksikan saat hari raya *Karo* atau disebut juga *Pujan Karo* di Pendopo Agung Wonokitri. Tari yang merupakan rangkaian kegiatan ritual dalam perayaan *Karo* ini merupakan tarian sakral khas masyarakat Tengger yang melambangkan asal-usul manusia.

Menurut kepercayaan wong Tengger manusia itu berasal dari *Sang Hyang Widi Wasa* dan mereka akan kembali kepada-Nya, Manusia berasal dari tanah maka mereka akan kembali ke tanah juga, Bila kita menyimak dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa fungsi dari tari *Sodoran* sebagai kepentingan ritual adat-istiadat, sehingga gerakan-gerakannya banyak rnengandung gerakan bermakna, gerakan yang mengandung arti.

Seni tari *Sodoran* khas masyarakat Tengger mengandung nilai religius, bersifat sakral dan mengandung makna tertentu, Salah satu contoh makna gerakan tari ini adalah ketika para penari mengangkat jari telunjuk, artinya

²¹ Observasi dan wawancara dengan Pak Sunyoto (Pemateri majelis taklim) pada tanggal 14 Juli 2016 di majelis taklim Desa Mororejo

²² Ayu Sutarto,...., 9.

²³ Wawancara dengan Lilis Kartika selaku Kepala Dusun Wanamarta Desa Tosari pada tanggal 13 Mei 2016 di rumahnya



penunjukkan tersebut mengandung makna simbol terjadinya manusia pertama, bahwa manusia berasal dari *purusa* dan *pradana*. *Purusa* dan *pradana* merupakan sebab pertama (cikal bakal) dari alam semesta yang sifatnya kekal abadi.

Meskipun yang terlibat dalam proses *tarian* didominasi orang-orang Hindu, tetapi ada juga sebagian masyarakat Muslim yang juga hadir di Balai Desa untuk menyaksikan ritual adat istiadat tersebut. Motivasi mereka hadir bukan karena aspek religius, tetapi lebih karena motivasi sosial dan juga untuk mencari hiburan semata.²⁴ Usai acara *tarian* ritual sodoran, sejumlah wanita dan anak-anak membawa *rantang* ke lokasi *tarian* *sodoran*, yang berisi nasi, lauk-pauk, lengkap dengan buahnya. Tradisi seperti itu dimaksudkan kaum wanita atau ibu, anak-anak cinta dan sayang terhadap suami (Bapak), yang telah mendidik dan menafkahi mereka.

4. *Retreatism* (pengasingan diri)

Retreatisme adalah meninggalkan cara hidup yang buruk baik dengan cara konvensional maupun pencapaiannya yang konvensional.²⁵ Penulis menemukan perilaku adaptasi minoritas muslim Tengger yang sudah meninggalkan beberapa ritual upacara adat. Semisal upacara *liliwet* untuk kesejahteraan keluarga. Upacara ini diadakan di setiap rumah penduduk sebelum memulai menggarap ladangnya. Dalam upacara ini dukun memberi mantra seluruh bagian rumah termasuk *pekarangan* agar terhindar dari malapetaka. Tempat-tempat yang diberi mantra adalah dapur, pintu, *tamping*, *sigiran* dan empat penjuru *pekarangan*. Motivasi mereka menjalankan tradisi ini sebenarnya lebih dikarenakan kekhawatiran “gagal panen” atas usaha pertanian seperti sayur-mayur, seperti kobis, kentang, wortel, bawang putih, dan bawang prei yang mereka tanam di ladang. Mereka percaya bahwa, saat tanaman mereka diserang wereng sehingga hasil panennya tidak maksimal, maka dihubungkan dengan hukum karmah atau *kualat*, karena tidak menghormati tradisi leluhur.²⁶

Karena hal ini dianggap oleh sebagian masyarakat muslim Tengger sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai aqidah Islam, sebagaimana yang la ketahui saat mengikuti pembelajaran di majelis taklim. Semisal pembahasan salah satu asmaul husna *Al-Jabbar*. Dimana seorang *mualim* menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT atas segala hal yang telah dialami seseorang dalam berusaha namun mengalami kegagalan. Manusia hanya bisa merencanakan dan berusaha semaksimal mungkin, namun kenyataan tak lepas dari kehendak dan kekuasaan Allah. Penyampaian seperti ini hampir dilakukan di setiap majelis taklim, sehingga mampu merubah sebagian persepsi masyarakat Muslim Tengger agar senantiasa tawakkal dan bersabar saat menghadapi situasi kegagalan (panen), sambil terus berdoa dan berusaha untuk memperoleh kesuksesan.

²⁴ Observasi dan wawancara dengan Pak Supoyo (jamaah majelis taklim) pada tanggal 14 Juli 2016 di rumahnya desa Sedaeng

²⁵ Robert, K. Merton. *Social Structure and Anomie*. *American Sociological Review*, Volume 3, Issue 5 (Oct., 1938), 679.

²⁶ Ayu Sutarto,..., 10.

Demikian juga tradisi *santi* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tengger dalam menyambut hari raya karo. Dimana seorang Dukun datang ke setiap rumah, atau bahkan diundang ke rumah warga untuk membaca mantra dan berdoa. Kemudian warga yang didatangi oleh dukun biasanya memberikan uang pesangon untuk Dukun. Dalam ritual *santi*, masyarakat Muslim sudah banyak yang tidak melakukan. Mereka hanya berpartisipasi pada ritual *selamatan ping pitu* dan juga ikut memeriahkan tarian sodoran sebagai ciri khas hari raya karo.

5. **Rebellion (pemberontakan)**

Rebellion adalah penarikan diri dari tujuan konvensional yang disertai dengan upaya melambangkan tujuan atau cara baru, seperti cara reformator agama.²⁷ Berkaitan dengan adaptasi minoritas Muslim, tak dapat dipungkiri, bahwa ada sebagian tokoh agama Islam yang cenderung eksklusif dalam menghadapi budaya suku Tengger. Bahkan ada salah seorang Ustadz (warga pendatang) yang sudah menetap di wilayah Tengger sejak lama. Dalam suatu kesempatan ia menyatakan dengan tegas dalam pengajian majelis taklim, bahwa hampir seluruh budaya lokal yang dilakukan masyarakat Tengger bertentangan dengan syariat Islam. Ia menganggap ada banyak tradisi yang berpotensi menimbulkan perilaku musyrik, mubadzir, dan jahiliyah. Sehingga banyak di antara masyarakat muslim yang merasa tersinggung. Model penyampaian wawasan keagamaan yang tak mampu mengakomodir keberadaan tradisi leluhur yang sudah ada sejak dulu, sering kali dihindari oleh masyarakat Muslim Tengger. Karena bagi mereka, tradisi leluhur sudah ada sebelum mereka lahir dan telah diwariskan kepadanya, sedangkan Islam datang di wilayah ini pada periode berikutnya.

Dalam kesempatan yang berbeda, mengamati suatu kejadian dimana seorang ustadz yang melarang masyarakat Tengger membuat *pasuguan* dan membakar kemenyan saat penyelenggaraan upacara adat. Bahkan seorang Ustadz yang juga sebagai tenaga pendidik TPQ di dusun Tlogosari ini juga menyampaikan ke anak didiknya, agar melarang orang tuanya mengikuti upacara adat dan membuat *pasuguan*. Tidak lama kemudian, banyak jama'ah dan santri TPQ mencari majelis lain untuk tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan Ustadz yang berbeda.

Berbagai bentuk perilaku adaptasi masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal di atas merupakan wujud ekspresi mereka sebagaimana adanya sesuai dengan kapasitas pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Peran lingkungan sangat strategis dalam menentukan arah pemahaman keagamaan (persepsi) dan perilaku adaptasi masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal.

Apapun pilihan perilaku adaptasi yang dilakukan akan berdampak pada kelangsungan eksistensi minoritas Muslim di wilayah Tengger dalam memenuhi kebutuhan dasar sosialnya. Tidak hanya masyarakat Muslim, seluruh warga yang hidup di wilayah Tengger sebagai seorang individu juga berkeinginan memenuhi kebutuhan dasar sosialnya, dalam artian manusia butuh pengakuan sehingga dapat *survive* dan menikmati rasa nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

²⁷ Robert, K. Merton, ..., 680.

SIMPULAN

Strategi adaptasi minoritas muslim suku Tengger dengan budaya lokal telah ditemukan lima bentuk strategi adaptasi. Dalam kertas kerja ini menganalisa strategi adaptasi minoritas muslim dengan budaya lokal dengan menggunakan teori anomie Merton. Adaptasi yang dimaksud adalah pertama, konformitas dengan budaya *karo* dan *entas-entas*. Kedua, inovasi dengan budaya *barikan*. Ketiga, ritualisme dengan budaya *kasodo*, *walagara*, dan *tarian sodoran*. Keempat, retreatisme (pengasingan diri) dengan budaya *liliwet* dan *santi*. Dan kelima, rebellion (memberontak) dengan berbagai budaya yang berkembang di wilayah Tengger yang dianggap sebagai perilaku bid'ah bahkan mengarah pada perbuatan syirik oleh sebagian masyarakat Muslim Tengger. □

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Hawley, *Theory of Community Structure*, (New York: The Ronland Press Company, 1950),
- Aplikasi Q.r'an Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2016.
- Amri Marzali. *Strategi Peisan Cikalang dalam Menghadapi Kemiskinan*. (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia. 2003).
- Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Suku Tengger*, Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Pasuruan Dalam Angka (KDA) 2014.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994) Cetakan Keempat. Jilid 3.
- Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Elwell, Franj W, *The classical Tradition: Malthus, Marx, Weber & Durkheim*. (Rogers State University; 2005).
- Emilio F. Moran. *Human Adaptability; An Introduction to Ecological Anthropology*. (Boulder, Colorado: Westview Press. 1982).
- Fahim Tharaba, Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam; Realitas Sosial Umat Islam*, (Malang; Dream Litera, 2015).
- Keraf, S. A., *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Pn. Buku Kompas, 2002).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-PRESS, 1987).
- Masdar Hilmy, "Induktivisme Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam", *Jurnal Studi Keislaman* Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013.
-, *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*, (Canada: McGill University Montreal, 1999).
- Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan Struktur & Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011).
- Robert, K. Merton. *Social Structure and Anomie*. *American Sociological Review*, Volume 3, Issue 5 (Oct., 1938).